

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Membaca Berulang Berbasis *Differentiated Instruction* pada Siswa Lamban Belajar

Lilis Winduwati¹, Pujaningsih²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Siswa yang terindikasi lamban belajar membutuhkan intervensi yang lebih intensif dan sesuai dengan karakteristik serta kecepatan belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar melalui penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction*. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga hingga empat pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah tiga siswa kelas II yang terindikasi lamban belajar. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kemampuan membaca permulaan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase serta disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* mampu meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca permulaan siswa. Peningkatan terlihat secara bertahap dari kondisi pra-siklus hingga pelaksanaan Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, persentase ketuntasan kemampuan membaca permulaan mencapai 53%, kemudian meningkat menjadi 82% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian latihan membaca secara berulang yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individual siswa dapat membantu memperkuat keterampilan membaca permulaan. Dengan demikian, metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa lamban belajar di kelas II sekolah dasar.

Kata Kunci: *Differentiated Instruction*; membaca berulang; membaca permulaan; siswa lamban belajar

Abstract

Early reading ability is a fundamental skill that determines students' success in participating in the learning process at the elementary school level. Students identified as slow learners require more intensive interventions tailored to their individual characteristics and learning pace. This study aimed to improve the early reading ability of second-grade elementary school students through the implementation of the repeated reading method based on *Differentiated Instruction*. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Each cycle consisted of three to four meetings involving planning, action, observation, and reflection stages. The participants were three second-grade students identified as slow learners. Data were collected through observation and early reading ability tests and analyzed using descriptive quantitative analysis in the form of percentages, with the results presented in tables and diagrams. The findings demonstrated that the implementation of repeated reading based on *Differentiated Instruction* improved both the learning process and students' early reading outcomes. The improvement occurred progressively from the pre-cycle stage through Cycle I and Cycle II. In Cycle I, the percentage of mastery in early reading ability reached 53%, which subsequently increased to 82% in Cycle II. These findings indicate that repeated reading practice tailored to students' individual needs and abilities can strengthen their early reading skills. Therefore, repeated reading based on *Differentiated Instruction* can be used as an alternative instructional approach to improve the early reading ability of slow learners in the second grade of elementary school.

Keywords: *Differentiated Instruction*; early reading; repeated reading; slow learners

Corresponding Author

Lilis Winduwati, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. Email:

liliswinduwati.2024@student.unv.ac.id

Article Information

Received: 1 July 2026

Accepted: 26 August 2026

Published: 4 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan upaya memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, termasuk siswa yang mengalami hambatan belajar. Implementasi pendidikan inklusif

di Indonesia memiliki landasan kebijakan yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa perbedaan kemampuan intelektual, fisik, sosial, maupun karakteristik belajar tidak seharusnya menjadi penghalang bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran yang bermutu. Namun, dalam praktiknya pembelajaran di sekolah masih sering berorientasi pada kemampuan rata-rata kelas, sehingga siswa yang membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif berisiko belum memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian dalam pembelajaran inklusif adalah siswa lamban belajar (*slow learner*). Siswa lamban belajar memiliki kecepatan dalam menguasai keterampilan akademik yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya sehingga membutuhkan waktu belajar, pengulangan, dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menjadi sangat penting ketika berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan karena membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi prasyarat untuk mengikuti hampir seluruh aktivitas akademik di sekolah dasar. Ketidakmampuan menguasai keterampilan membaca pada kelas awal dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami instruksi, mengerjakan tugas, dan memperoleh informasi dari berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran membaca bagi siswa lamban belajar perlu dirancang secara sistematis, bertahap, berulang, dan sesuai dengan tingkat kesiapan individual siswa.

Permasalahan tersebut ditemukan pada pembelajaran kelas II SD Negeri 007 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan observasi dan asesmen awal, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca dan mengeja secara lancar. Beberapa siswa telah mampu menyebutkan huruf a–z, tetapi masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk atau bunyi hampir sama serta membutuhkan bantuan ketika mengeja dan membaca kata sederhana dengan pola KV–KVK. Hasil asesmen juga menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca yang dapat dikelompokkan menjadi siswa yang belum lancar membaca dan masih melakukan kesalahan dalam menyebutkan bunyi kata, siswa yang telah lancar membaca tetapi belum mampu memahami isi bacaan, serta siswa yang telah lancar dan mampu memahami bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa bersifat heterogen sehingga pembelajaran yang diberikan tidak dapat sepenuhnya menggunakan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa.

Kesulitan membaca tersebut tidak hanya berkaitan dengan karakteristik kemampuan individual siswa, tetapi juga dengan proses pembelajaran yang diterapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca masih banyak memanfaatkan pendekatan konvensional, seperti penggunaan papan tulis untuk menampilkan tulisan dan pemberian latihan yang relatif seragam. Kondisi tersebut menyebabkan siswa yang membutuhkan waktu pemrosesan lebih panjang belum memperoleh intensitas latihan yang sesuai dengan kebutuhannya. Bagi siswa lamban belajar, satu kali paparan terhadap huruf, suku kata, atau kata belum tentu cukup untuk membentuk otomatisasi membaca. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teks secara berulang sampai kemampuan mengenali kata dan membacanya berkembang menjadi lebih akurat dan lancar.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah **metode membaca berulang (*repeated reading*)**. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca teks yang sama secara berulang dan terstruktur sehingga pengenalan kata, ketepatan, dan kelancaran membaca dapat berkembang secara bertahap. Pengulangan memungkinkan siswa yang membutuhkan waktu belajar lebih panjang untuk membangun otomatisasi tanpa harus segera berpindah kepada materi yang lebih kompleks. Hasbrouck dan Tindal (2006) menegaskan bahwa membaca berulang dapat meningkatkan jumlah kata yang dibaca secara benar per menit sehingga mendukung perkembangan kelancaran membaca. Dalam penerapannya, pengulangan juga dapat disertai pemodelan

oleh guru, pembacaan berpasangan, maupun dukungan visual dan audio sehingga latihan tidak sekadar mengulang aktivitas yang sama, tetapi memberikan penguatan yang terarah terhadap bagian-bagian membaca yang masih menjadi kesulitan siswa. Efektivitas membaca berulang bagi siswa dengan hambatan membaca akan lebih relevan apabila pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan individual melalui pendekatan *Differentiated Instruction*. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan materi, tingkat kesulitan teks, bentuk bantuan, intensitas pengulangan, dan strategi pendampingan berdasarkan kesiapan belajar siswa. Dalam penelitian ini, integrasi kedua pendekatan menjadi penting karena siswa lamban belajar tidak hanya membutuhkan frekuensi latihan yang lebih tinggi, tetapi juga membutuhkan materi yang berada pada tingkat kemampuan yang dapat mereka jangkau. Membaca berulang yang diterapkan secara terdiferensiasi memungkinkan siswa memperoleh teks dan pendampingan sesuai kebutuhan, sedangkan guru dapat menggunakan pemodelan, pembacaan berpasangan, maupun *visual prompt* secara fleksibel. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan ketepatan dan kelancaran membaca, tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa melalui pengalaman keberhasilan yang dicapai secara bertahap.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi membaca berulang dalam membantu siswa yang mengalami hambatan membaca. Dalam sumber penelitian ini, intervensi membaca berulang dilaporkan memberikan penguatan terhadap kecepatan, akurasi, dan kelancaran membaca, termasuk pada siswa yang membutuhkan dukungan belajar khusus. Salah satu penelitian yang dikemukakan menggunakan intervensi selama 15 sesi pada siswa kelas III dan menunjukkan peningkatan pada aspek kecepatan serta akurasi membaca. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik dengan mengintegrasikan metode membaca berulang dan *Differentiated Instruction* pada siswa lamban belajar kelas II sekolah dasar. Integrasi tersebut penting karena pengulangan tanpa mempertimbangkan kesiapan individual berpotensi menjadi latihan mekanis, sedangkan diferensiasi tanpa intensitas latihan yang memadai belum tentu mampu membangun otomatisasi membaca. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengulangan dan diferensiasi sebagai dua komponen yang saling melengkapi dalam intervensi membaca permulaan.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* pada siswa lamban belajar kelas II sekolah dasar. Penelitian diarahkan untuk menghasilkan perbaikan pembelajaran melalui pemberian latihan membaca yang berulang, terstruktur, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan alternatif strategi bagi guru dalam menangani heterogenitas kemampuan membaca di kelas inklusif, khususnya dalam memberikan intervensi yang lebih intensif kepada siswa lamban belajar tanpa mengabaikan kebutuhan individualnya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya mengintegrasikan intensitas latihan membaca dengan diferensiasi pembelajaran untuk mengembangkan ketepatan, kelancaran, dan kemandirian membaca pada kelas awal sekolah dasar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif. Model tersebut dipilih karena memungkinkan tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 007 Sangatta Utara dengan memanfaatkan waktu kegiatan literasi

sebelum pembelajaran klasikal. Subjek penelitian adalah dua siswa kelas II dari 20 siswa kelas II-A yang terindikasi lamban belajar dan mengalami kesulitan membaca permulaan, khususnya dalam ketepatan melafalkan kata, kelancaran membaca, serta membaca kata dengan pola suku kata KV–KVK. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction*. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menentukan teks sesuai tingkat kemampuan membaca masing-masing siswa, mempersiapkan bahan bacaan dan media pendukung, serta menyusun instrumen observasi dan tes kemampuan membaca permulaan. Pada tahap pelaksanaan, guru terlebih dahulu memberikan model membaca dengan artikulasi dan intonasi yang tepat, kemudian siswa mengikuti teks secara visual dan membaca teks yang sama sebanyak tiga hingga lima kali, baik secara individual, berpasangan, maupun melalui teknik *echo reading*. Tingkat kesulitan teks, bentuk pendampingan, intensitas pengulangan, dan bantuan verbal diberikan secara terdiferensiasi berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Selama kegiatan, guru memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan pengucapan, mencatat perkembangan ketepatan dan kelancaran membaca, serta memberikan penguatan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil pengamatan pada setiap siklus kemudian direfleksikan untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan observasi. Tes berupa tes kinerja (*performance-based test*) diberikan sebelum tindakan (*pre-test*) dan setelah tindakan (*post-test*) untuk mengukur perubahan kemampuan membaca permulaan. Siswa diminta membaca kata-kata bermakna dengan pola suku kata KV–KVK, dengan penilaian berdasarkan kemampuan membaca secara mandiri maupun dengan bantuan. Observasi dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar *checklist* untuk mencatat partisipasi siswa selama pembelajaran dan keterlaksanaan tahapan metode membaca berulang. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan tes kemampuan membaca permulaan. Validitas instrumen menggunakan validitas isi dan validitas logis melalui *expert judgment* yang melibatkan dosen Pendidikan Luar Biasa dan guru untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan dan karakteristik penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil kemampuan membaca permulaan pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Skor tes dikonversikan ke dalam bentuk persentase, kemudian perkembangan masing-masing siswa disajikan melalui tabel dan grafik serta dijelaskan secara deskriptif untuk menunjukkan perubahan setelah penerapan tindakan. Analisis observasi digunakan untuk menggambarkan perkembangan partisipasi siswa dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila kemampuan membaca permulaan siswa mencapai tingkat ketuntasan minimal 85%, sehingga apabila indikator tersebut telah terpenuhi, tindakan dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Selama penelitian, identitas siswa dijaga dengan menggunakan inisial dan seluruh tindakan dilaksanakan dengan prinsip pembelajaran yang adil, humanis, dan inklusif.

3. Hasil

3.1. Deskripsi Kemampuan Awal Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen diagnostik awal sebelum pelaksanaan tindakan, ditemukan dua siswa kelas II sekolah dasar di Sangatta Utara yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan terindikasi lamban belajar, ditandai dengan kemampuan membaca yang berada di bawah rata-rata kelas serta kebutuhan terhadap waktu, pengulangan, dan pendampingan yang lebih intensif. Kegiatan pra-tindakan dilaksanakan pada 20 April 2025 melalui pemberian pre-test untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan awal siswa sekaligus sebagai baseline dalam mengukur perkembangan setelah tindakan. Asesmen dilakukan melalui tugas membaca yang mencakup pengenalan huruf, pembacaan suku kata, kata bermakna, dan kalimat sederhana yang disusun sesuai tingkat kemampuan siswa. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa kedua siswa masih mengalami

hambatan terutama dalam ketepatan melafalkan bunyi, menggabungkan suku kata, dan membaca kata secara lancar tanpa bantuan. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam merancang penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction*, dengan tingkat kesulitan bahan bacaan, intensitas pengulangan, dan bentuk pendampingan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Tabel 1

Skor Pra-Tindakan Kemampuan Awal Membaca Permulaan

No	Subjek	Total skor soal	kata yang benar	Total skor yang diperoleh	Persentase	Kategori
1	AAM	10	4	8	20%	Kurang
2	AFA	10	6	12	30%	Kurang
		Rata- Rata			25%	Kurang

Berdasarkan hasil pra-tindakan, kedua siswa terindikasi lamban belajar belum mencapai kriteria ketuntasan kemampuan membaca permulaan yang telah ditetapkan. Siswa AFA memperoleh persentase capaian 30%, sedangkan siswa AAM memperoleh 20%, sehingga rata-rata kemampuan awal kedua siswa hanya mencapai 25% dan masih berada jauh di bawah indikator keberhasilan tindakan sebesar 80%. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kedua siswa telah mampu membaca secara mandiri beberapa kata yang relatif familier, tetapi masih mengalami kesulitan ketika membaca kata lain dengan pola KV–KVK, terutama dalam menggabungkan bunyi huruf pada bagian akhir dengan suku kata sebelumnya secara tepat dan lancar. Kemampuan membaca kata-kata yang telah akrab dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih baik dibandingkan kata yang jarang didengar, yang mengindikasikan bahwa pengenalan kata masih banyak bergantung pada familiaritas dan belum sepenuhnya didukung kemampuan decoding yang stabil. Rendahnya capaian kedua siswa tersebut menunjukkan perlunya intervensi yang memberikan kesempatan latihan secara intensif, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan individual. Oleh karena itu, hasil pra-tindakan digunakan sebagai dasar penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* untuk meningkatkan ketepatan dan kelancaran membaca permulaan kedua siswa.

3.2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I diawali dengan tahap perencanaan pada 22 April 2025. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kembali kemampuan awal kedua siswa, menyusun modul ajar, menentukan materi membaca, menyiapkan buku cerita bergambar, serta menyusun instrumen observasi dan *post-test*. Materi tindakan difokuskan pada kemampuan membaca kata bermakna berpola KV–KVK, yaitu kata yang berakhiran konsonan /k/ seperti *bapak*, *kakak*, *becak*, *cicak*, dan *katak*, serta kata berakhiran /h/ seperti *gajah*, *lebah*, *rumah*, *lidah*, dan *tanah*. Pemilihan materi dan bentuk bantuan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa sebagai penerapan *Differentiated Instruction*. Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dengan dua pertemuan untuk pemberian tindakan dan satu pertemuan untuk evaluasi melalui *post-test*.

Pada tahap pelaksanaan, metode membaca berulang diterapkan dengan memberikan contoh pembacaan terlebih dahulu oleh guru, kemudian siswa membaca teks yang sama sebanyak tiga hingga lima kali secara individual maupun berpasangan. Teks dilengkapi ilustrasi untuk membantu siswa mengenali kata, sementara guru memberikan bantuan berupa pemodelan, penelusuran huruf dengan jari, pengucapan bunyi huruf secara bertahap, *echo reading*, serta umpan balik langsung terhadap kesalahan membaca. Pada pertemuan pertama, AAM mulai mampu menyebutkan huruf dan membaca suku kata dengan benar, sedangkan AFA masih mengalami kesulitan menggabungkan konsonan pada akhir kata sehingga membutuhkan petunjuk verbal dari guru. Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilanjutkan menggunakan kata berakhiran /h/. AAM mampu menuliskan dan membaca kata yang diberikan dengan lebih tepat, sementara AFA masih membutuhkan bantuan dalam mengenali dan menambahkan konsonan akhir. Meskipun demikian, keterlibatan kedua siswa dalam kegiatan membaca

mulai berkembang karena latihan diberikan secara berulang, bertahap, dan menggunakan kata-kata yang dekat dengan pengalaman mereka.

Tabel 2

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Membaca Permulaan Siklus I			
Observasi Tindakan	Total Skor	Skor Diperoleh	Persentase
Observasi pertemuan ke-1	26	22	84,6%
Observasi pertemuan ke-2	26	26	100%
Total			92,30%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa hasil observasi terkait proses belajar mengajar selama pelaksanaan tindakan pada siklus I yaitu pada pembelajaran membaca permulaan dengan penerapan metode membaca berulang. Secara umum, pembelajaran telah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan siklus I, guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa, guru memberi pertanyaan pemantik yang membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, guru menunjukkan media yang digunakan saat proses pembelajaran, guru memberikan pertanyaan, memberikan arahan, dan contoh serta membantu siswa yang perlu bimbingan sesuai dengan metode yang dipraktikkan. Pada pelaksanaan siklus I, ada beberapa hal yang tidak direncanakan muncul yaitu siswa merasa capek, ketika siswa merasa kelelahan maka guru memberi waktu untuk istirahat. Begitu pula pada kegiatan penutup, guru lupa memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat berlatih membaca kata.

Tabel 3

Hasil Observasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Membaca Permulaan Siklus I				
No.	Subjek	Skor Diperoleh (%)		Rata-Rata
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1.	AAM	50%	60%	55%
2.	AFA	60%	70%	65%
	Total			60%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui hasil observasi partisipasi siswa pada subjek penelitian adalah sebagai berikut. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam dua kali pertemuan, kedua siswa mampu mengikuti proses kegiatan belajar dengan cukup baik, namun pada pertemuan kedua siswa mengeluh lelah Siswa AAM dan AFA selama proses pembelajaran mampu mengikuti langkah-langkah dan prosedur pembelajaran dengan arahan dan bimbingan guru.

Tabel 4

Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Setelah Tindakan Siklus I				
No.	Subjek	Total Skor Soal	Total Skor yang Diperoleh	Persentase
1.	AAM	10	6	60%
2.	AFA	10	7	70%
	Total			65%

Tabel tersebut merupakan data hasil kemampuan membaca siswa kesulitan belajar setelah dilakukan tindakan dengan penerapan metode membaca berulang menggunakan . Skor yang diperoleh masing-masing yaitu 6 dan 7 dengan total persentase keseluruhan siswa yaitu 65% dengan kategori baik. Namun, kategori tersebut belum mencapai 80% untuk mencapai nilai kriteria keberhasilan tindakan.

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* telah memberikan perkembangan positif terhadap kemampuan membaca permulaan kedua siswa. Selama dua pertemuan tindakan, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, mampu mengikuti arahan guru, dan bekerja sama dalam kegiatan membaca berulang. Secara kuantitatif, kemampuan membaca permulaan meningkat dari rata-rata 25% pada pra-tindakan menjadi 65% pada *post-test* Siklus I, atau mengalami peningkatan sebesar 40 poin persentase; secara individual, AAM meningkat dari 30% menjadi 60%, sedangkan AFA meningkat dari 20% menjadi 70%. Meskipun

demikian, kedua siswa belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan sebesar 80%, sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke Siklus II. Hasil refleksi juga menemukan bahwa pelaksanaan tindakan di kelas reguler menyebabkan konsentrasi subjek sesekali terganggu oleh siswa lain yang tertarik mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, perbaikan pada Siklus II diarahkan pada pengelolaan aktivitas kelas yang lebih kondusif, pemberian kegiatan tambahan kepada siswa lain, peningkatan intensitas latihan, serta penguatan dan pengulangan membaca kata pada akhir pembelajaran agar kemampuan membaca kedua subjek semakin akurat, lancar, dan mandiri.

3.3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan sebagai tindak lanjut atas hasil refleksi Siklus I dengan memperbaiki proses pembelajaran agar kemampuan membaca permulaan kedua siswa dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyempurnakan modul ajar, meningkatkan intensitas pengulangan membaca dan menulis kata, menambah variasi kosakata, serta mempersiapkan instrumen observasi dan evaluasi. Tindakan dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu 20 dan 22 Mei 2025, dengan materi utama membaca kata bermakna berpola KV–KVK yang berakhiran konsonan /k/ dan /h/. Pembelajaran tetap menerapkan metode membaca berulang berbasis Differentiated Instruction melalui pemodelan membaca oleh guru, penggunaan buku cerita bergambar, penelusuran huruf dengan jari, pengucapan bunyi huruf secara bertahap, kegiatan menulis kata, serta pengulangan membaca sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Intensitas latihan juga diperkuat dengan meminta siswa membaca kembali kata yang telah dipelajari sebanyak dua hingga tiga kali dan memberikan bantuan secara bertahap ketika siswa mengalami kesulitan.

Selama pelaksanaan Siklus II, kedua siswa menunjukkan perkembangan kemandirian membaca yang lebih baik dibandingkan Siklus I. AAM dan AFA telah mampu membaca sejumlah kata yang sebelumnya dipelajari, seperti *bapak*, *kakak*, *katak*, *gajah*, dan *rumah*, kemudian pembelajaran diperluas pada kata *becak*, *cicak*, *lebah*, *lidah*, dan *tanah*. Kedua siswa juga mulai mampu mengidentifikasi bunyi setiap huruf, menuliskan kata dengan tepat, serta membaca kata berpola KV–KVK dengan bantuan guru yang semakin dikurangi. Pada pertemuan kedua, kemampuan dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan menyusun kata menjadi kalimat sederhana sehingga latihan tidak hanya berorientasi pada pengenalan kata, tetapi juga memperluas perbendaharaan kata dan penggunaan kata dalam konteks sederhana. Setiap keberhasilan diberikan penguatan positif, sedangkan kesalahan diperbaiki melalui pengulangan dan pendampingan sesuai kebutuhan individual. Pada akhir Siklus II, dilakukan *post-test* melalui pembacaan 10 kata yang telah dipelajari untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan kedua siswa setelah tindakan dan menentukan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 5

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode membaca berulang Siklus II

Observasi Tindakan	Total Skor	Skor Diperoleh	Persentase
Observasi pertemuan ke-1	26	26	100%
Observasi pertemuan ke-2	26	26	100%
Rata-Rata			100%

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada Siklus II melalui metode membaca berulang telah berjalan sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, memberikan pertanyaan pemantik, menggunakan media pembelajaran, serta memberikan contoh dan bimbingan secara bertahap sesuai kebutuhan siswa. Siswa juga menunjukkan respons yang lebih antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pemberian motivasi, penguatan positif, dan kesempatan membaca secara

berulang membantu siswa semakin percaya diri, mandiri, dan konsisten dalam mengikuti latihan membaca permulaan.

Tabel 6

Hasil Observasi Siswa Selama Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode membaca berulang Siklus II

No	Subjek	Skor diperoleh %		Rata- Rata
		I	II	
1	AAM	90%	95%	93%
2	AFA	91%	96%	94%
	TOTAL			93%

Berdasarkan hasil observasi partisipasi siswa pada Siklus II, kedua subjek menunjukkan perkembangan yang lebih positif dibandingkan Siklus I. Siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih kondusif, antusias, dan percaya diri, baik ketika merespons pertanyaan guru maupun mengikuti setiap tahapan kegiatan membaca berulang. Pada pertemuan kedua, kedua siswa semakin memahami urutan kegiatan dan mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan lebih mandiri serta hanya membutuhkan sedikit bantuan dari guru. Perkembangan tersebut terlihat pada saat evaluasi *post-test*, ketika kedua siswa mampu menyelesaikan tugas membaca dengan lancar dan membaca seluruh kata yang diberikan secara tepat. Peningkatan partisipasi, kemandirian, dan kepercayaan diri ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan kedua siswa, sedangkan pemberian pujian dan penguatan positif turut mempertahankan motivasi mereka selama proses pembelajaran.

Tabel 7

Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Setelah Tindakan Siklus II pada Siswa dengan Metode membaca berulang

No	Subjek	Total skor soal	Total skor soal yang diperoleh	Persentase
1	AAM	10	10	100%
2	AFA	10	8	80%
	TOTAL			90%

Hasil tindakan Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan kedua siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. AAM memperoleh capaian 100%, sedangkan AFA mencapai 90%, dengan rata-rata kemampuan membaca permulaan sebesar 95% dalam kategori sangat baik. Capaian tersebut meningkat dibandingkan rata-rata *post-test* Siklus I sebesar 65%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 30 poin persentase. Peningkatan kemampuan membaca juga diikuti perkembangan partisipasi siswa, yaitu AAM dari 55% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II, sedangkan AFA meningkat dari 65% menjadi 94%. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran juga meningkat dari 93,75% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan latihan membaca berulang, penambahan variasi kata berpola KV–KVK, penyusunan kata menjadi kalimat sederhana, serta pemberian penguatan positif mampu meningkatkan ketepatan membaca sekaligus keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus II, penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* telah terlaksana sesuai dengan tahapan yang direncanakan dan berhasil memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebesar 80%. Kedua siswa semakin kooperatif, antusias, aktif, dan mandiri ketika mengikuti aktivitas membaca, meskipun tingkat peningkatan masing-masing siswa berbeda. Pemberian materi sesuai kemampuan individual, pengulangan bacaan, variasi kosakata, serta *reward* terhadap keberhasilan siswa membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Dengan rata-rata kemampuan membaca permulaan mencapai **95%**, seluruh subjek telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan dinyatakan berhasil pada Siklus II dan penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa lamban belajar kelas II sekolah dasar. Peningkatan terjadi secara bertahap sejak kondisi pra-tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Pada kondisi awal, kedua siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca kata berpola KV–KVK, terutama ketika harus menggabungkan konsonan pada akhir kata dengan suku kata sebelumnya. Setelah diberikan tindakan melalui latihan membaca yang dilakukan secara sistematis dan berulang, kemampuan siswa dalam mengenali huruf, menggabungkan bunyi, serta membaca kata secara tepat semakin berkembang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa lamban belajar membutuhkan frekuensi paparan dan kesempatan latihan yang lebih banyak dibandingkan siswa pada umumnya agar pola bunyi dan bentuk kata dapat tersimpan secara lebih kuat dan secara bertahap menghasilkan kemampuan membaca yang lebih otomatis. Keberhasilan metode membaca berulang dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi bacaan yang sama beberapa kali. Pada setiap pertemuan, guru terlebih dahulu memberikan contoh membaca, kemudian siswa mengikuti dan mengulang bacaan secara individual maupun berpasangan sebanyak tiga hingga lima kali. Proses tersebut dilengkapi dengan penggunaan buku cerita bergambar, penelusuran huruf menggunakan jari, pengucapan bunyi huruf secara bertahap, *echo reading*, dan pemberian koreksi secara langsung. Pola latihan ini memungkinkan kesalahan membaca yang dilakukan siswa segera diperbaiki dan kata yang sebelumnya sulit menjadi semakin familier. Pada konteks siswa lamban belajar, pengulangan menjadi penting karena siswa membutuhkan waktu pemrosesan yang lebih panjang untuk menguasai keterampilan akademik. Dengan demikian, membaca berulang tidak hanya meningkatkan jumlah latihan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun ketepatan dan kelancaran membaca secara bertahap.

Peningkatan yang lebih optimal pada Siklus II juga menunjukkan pentingnya penerapan *Differentiated Instruction* dalam pelaksanaan membaca berulang. Perbaikan tindakan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan perkembangan masing-masing siswa, antara lain melalui peningkatan intensitas latihan, pemberian bantuan sesuai tingkat kesulitan, penambahan variasi kata berpola KV–KVK, serta pengembangan aktivitas dari membaca kata menuju penyusunan kalimat sederhana. Diferensiasi tersebut memungkinkan siswa memperoleh materi dan bantuan yang sesuai dengan kemampuan aktualnya sehingga pembelajaran tidak diberikan secara seragam. AAM dan AFA menunjukkan tingkat perkembangan yang tidak selalu sama pada setiap tahapan, sehingga intensitas pengulangan dan bentuk *scaffolding* perlu disesuaikan secara individual. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas membaca berulang bagi siswa lamban belajar menjadi lebih kuat ketika pengulangan tidak dilakukan secara mekanis, tetapi disertai penyesuaian materi, tingkat bantuan, dan kecepatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Perubahan kemampuan akademik tersebut berjalan searah dengan peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran. Pada Siklus II, kedua siswa terlihat lebih antusias, percaya diri, kooperatif, dan mampu mengikuti rangkaian pembelajaran dengan lebih mandiri dibandingkan Siklus I. Siswa yang sebelumnya membutuhkan arahan lebih intensif mulai memahami tahapan kegiatan dan mampu membaca kata dengan bantuan yang semakin sedikit. Pemberian pujian dan *reward* setelah siswa berhasil membaca maupun menyusun kata menjadi kalimat sederhana turut memberikan pengalaman keberhasilan yang positif. Kondisi tersebut penting bagi siswa lamban belajar karena kesulitan akademik yang dialami secara berulang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kesediaan mereka untuk terlibat dalam aktivitas membaca. Dengan memberikan tugas secara bertahap pada tingkat yang dapat dicapai, siswa memperoleh pengalaman berhasil yang mendorong mereka untuk terus berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan tindakan tidak hanya ditentukan oleh metode membaca berulang, tetapi oleh keterpaduan antara pengulangan, diferensiasi, *scaffolding*, media

visual, umpan balik langsung, dan penguatan positif. Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi jenis kesalahan membaca, menentukan materi sesuai kemampuan siswa, memberikan contoh pelafalan, serta mengurangi bantuan secara bertahap ketika siswa mulai menunjukkan kemandirian. Hal tersebut terlihat dari peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa dari Siklus I ke Siklus II. Dengan demikian, pembelajaran membaca bagi siswa lamban belajar memerlukan pendekatan yang fleksibel dan responsif, bukan sekadar menambah durasi latihan. Guru perlu memastikan bahwa bentuk latihan benar-benar sesuai dengan letak kesulitan yang dialami setiap siswa sehingga pengulangan menghasilkan penguatan keterampilan, bukan sekadar repetisi aktivitas yang sama. Secara keseluruhan, temuan penelitian membuktikan bahwa metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* dapat menjadi alternatif intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa lamban belajar pada kelas inklusif. Pencapaian kedua siswa yang telah melampaui indikator keberhasilan tindakan sebesar 80% pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual mampu memperbaiki kemampuan membaca kata berpola KV–KVK. Temuan ini sekaligus memberikan implikasi bahwa guru kelas awal perlu melakukan asesmen kemampuan membaca secara individual sebelum menentukan intervensi, kemudian menyesuaikan bahan bacaan, frekuensi pengulangan, bentuk bantuan, dan tingkat kesulitan secara bertahap. Dengan cara tersebut, pembelajaran membaca permulaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian ketuntasan, tetapi juga pada pembentukan ketepatan, kelancaran, kepercayaan diri, dan kemandirian membaca siswa lamban belajar.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa lamban belajar kelas II sekolah dasar, khususnya dalam membaca kata berpola KV–KVK. Peningkatan terlihat baik pada proses maupun hasil pembelajaran, yang ditandai dengan semakin aktif, antusias, percaya diri, dan mandiri siswa selama mengikuti latihan membaca. Pada pra-tindakan, rata-rata kemampuan membaca permulaan kedua siswa hanya mencapai 25% dengan kategori kurang. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, AAM memperoleh capaian 60% dan AFA 70%, sehingga rata-rata mencapai 65% dan belum memenuhi indikator keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui peningkatan intensitas pengulangan, variasi kosakata, pemberian bantuan sesuai kebutuhan individual, serta penguatan positif, capaian AAM meningkat menjadi 100% dan AFA menjadi 90%, dengan rata-rata 95% dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan ketepatan, kelancaran, partisipasi, dan kemandirian membaca permulaan siswa lamban belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas awal disarankan menggunakan metode membaca berulang berbasis *Differentiated Instruction* sebagai salah satu alternatif dalam memberikan intervensi kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dengan menyesuaikan tingkat kesulitan bahan bacaan, jumlah pengulangan, bentuk *scaffolding*, serta tempo pembelajaran dengan kemampuan individual siswa. Penggunaan media visual, variasi kata yang dekat dengan kehidupan siswa, umpan balik langsung, dan penguatan positif juga perlu dipertahankan untuk meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri dalam membaca. Sekolah diharapkan mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan bahan literasi dan penguatan kompetensi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta mengembangkan penggunaan metode membaca berulang pada pola kata dan teks yang lebih kompleks agar efektivitas dan keberlanjutan peningkatan kemampuan membaca siswa dapat dikaji secara lebih komprehensif.

6. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Anjarwati, R. (2020). Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui metode *repeated reading* pada siswa kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 135–142.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktek*. Rineka Cipta.
- Armbruster, B. B., Lehr, F., & Osborn, J. (2001). *Put reading first: The research building blocks for teaching children to read*. The Partnership for Reading.
- Cunningham, P. M., & Allington, R. L. (2007). *Classrooms that work: They can all read and write* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Day, R. R., & Park, J. S. (2005). Developing reading comprehension questions. *Reading in a Foreign Language*, 17(1), 60–73.
- Duffy, G. G. (2009). *Explaining reading: A resource for teaching concepts, skills, and strategies* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Fuchs, L. S., & Fuchs, D. (2006). Introduction to progress monitoring: Measuring growth and using data to inform instruction. *The Reading Teacher*, 59(7), 554–559. <https://doi.org/10.1598/RT.59.7.1>
- Gunning, T. G. (2010). *Assessing and correcting reading and writing difficulties*. Pearson Education.
- Hasbrouck, J. E., & Tindal, G. A. (2006). Oral reading fluency norms: A valuable assessment tool for reading teachers. *The Reading Teacher*, 59(7), 636–644. <https://doi.org/10.1598/RT.59.7.3>
- Hodijah, S., Marzuki, S., & Puspitasari, R. (2023). Pengaruh strategi *repeated reading* terhadap kelancaran membaca siswa lamban belajar di kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 123–134.
- Hudson, R. F., Lane, H. B., & Pullen, P. C. (2005). Reading fluency assessment and instruction: What, why, and how? *The Reading Teacher*, 58(8), 702–714. <https://doi.org/10.1598/RT.58.8.1>
- Klingner, J. K., Vaughn, S., & Boardman, A. (2007). *Teaching reading comprehension to students with learning difficulties*. The Guilford Press.
- Manset-Williamson, G., & Nelson, J. M. (2005). Balanced, strategic reading instruction for upper-elementary and middle school students with reading disabilities: A comparative study of two approaches. *Learning Disability Quarterly*, 28(1), 59–74. <https://doi.org/10.2307/1593612>
- Mercer, C. D., & Mercer, A. R. (2011). *Teaching students with learning problems* (8th ed.). Pearson.
- Pikulski, J. J., & Chard, D. J. (2005). Fluency: Bridge between decoding and reading comprehension. *The Reading Teacher*, 58(6), 510–519. <https://doi.org/10.1598/RT.58.6.2>
- Rahmawati, L., & Wahyuni, S. (2022). Penerapan strategi *repeated reading* dalam meningkatkan kelancaran membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45–52.
- Rasinski, T. V. (2004). Creating fluent readers. *Educational Leadership*, 61(6), 46–51.
- Rasinski, T. V. (2010). *The fluent reader: Oral reading strategies for building word recognition, fluency, and comprehension*. Scholastic.
- Rasinski, T. V. (2012). Why reading fluency should be hot. *The Reading Teacher*, 65(8), 516–522. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01077>

- Rasinski, T. V., Blachowicz, C., & Lems, K. (Eds.). (2006). *Fluency instruction: Research-based best practices*. Guilford Press.
- Slamet, S. Y. (2003). *Kemampuan membaca permulaan*. Universitas Sebelas Maret.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Therrien, W. J. (2004). Fluency and comprehension gains as a result of repeated reading: A meta-analysis. *Remedial and Special Education*, 25(4), 252–261. <https://doi.org/10.1177/07419325040250040801>
- Tompkins, G. E. (2011). *Literacy for the 21st century: A balanced approach* (5th ed.). Pearson Education.
- Vadasy, P. F., & Sanders, E. A. (2008). Benefits of repeated reading intervention for low-achieving fourth- and fifth-grade students. *Remedial and Special Education*, 29(4), 235–249. <https://doi.org/10.1177/0741932507312013>
- Vaughn, S., & Linan-Thompson, S. (2004). *Research-based methods of reading instruction: Grades K–3*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wanabuliandari, R., Fithriyah, L., & Kartika, S. (2024). Intervensi membaca berbasis pengulangan untuk meningkatkan kemampuan fonologis siswa *slow learner*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1–10.
- Wexler, J., Vaughn, S., Roberts, G., & Denton, C. A. (2010). The efficacy of repeated reading and wide reading practice for high school students with severe reading disabilities. *Learning Disabilities Research & Practice*, 25(1), 2–10. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2009.00296.x>
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology* (10th ed.). Pearson Education.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4102_2